

PENGARUH PENERAPAN METODE SIMULASI TERHADAP KECAKAPAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KEDARURATAN (P3K) PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB/C TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER

Rizky Anggraeni Subagio dan Edy Rianto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Setiap orang pasti pernah mengalami luka. Sehingga perlu diberikan bekal kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K). Siswa tunagrahita kecerdasannya berada di bawah rata-rata dan cenderung kurang mampu memikirkan hal-hal yang abstrak sehingga metode simulasi cocok digunakan untuk membelajarkan kecakapan P3K pada siswa tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan rancangan pre-eksperimen dan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik non parametrik, dengan $n = 7$ dan $\alpha = 5\%$, serta diolah menggunakan rumus Wilcoxon Match Pairs Test (Sugiyono, 2013:136).

Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai rata-rata pretest 64,49 dan nilai rata-rata posttest 93,70. Sedangkan hasil analisis data menggunakan rumus menunjukkan bahwa nilai Z_h (2,36) dan Z tabel 5% (1,96), maka interpretasinya ialah $Z_h > Z_t$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya ada pengaruh penggunaan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Kata kunci : kecakapan P3K, tunagrahita, metode simulasi

THE INFLUENCE OF SIMULATION METHOD APPLICATION TOWARD FIRST AID SKILL TO MENTALLY RETARDATION STUDENTS IN SLB/C TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER

Rizky Anggraeni Subagio dan Edy Rianto

Special Education, Education Science, Surabaya State University

ABSTRACT

Anyone should ever get injured so that it was necessary to give first aid skill. The students of mentally retardation had intelligence under average and tended enable thinking abstractly so a simulation method was suitable to be used for learning first aid skill to mentally retardation students. The purpose of this research was to know whether there was influence of simulation method application toward first aid skill to mentally retardation students in SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember or not.

The research method used was quantitative with pre-experiment arrangement and one group pretest-posttest design. The data was collected by test and documentation techniques. The data analysis technique used was statistic non parametric with $n = 7$ and $\alpha = 5\%$ and it was analyzed by Wilcoxon Match Pairs test (Sugiyono, 2013:136).

The research result indicated that the average score of pretest was 64,49 and 93,70 for posttest. The result of data analysis using formula indicated that Z_h value was 2,36 and Z table 5% was 1,96 so the interpretation was $Z_h > Z_t$ so it could be concluded that H_a was accepted it meant that there was influence of simulation method usage toward first aid first aid skill to mentally retardation students in SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Keywords: first aid skill, mentally retardation, simulation method

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang kelak dapat berguna di luar sekolah dan untuk kecakapan diri sendiri terutama dalam membantu siswa untuk mencapai kemandiriannya.

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Diri (Depdiknas, 2007:

1) disebutkan bahwa :

“Program bina diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan Bina Diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi dan adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. Melalui pembelajaran Bina Diri diharapkan dapat hidup mandiri di keluarga, sekolah, dan masyarakat.”

Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengatualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani.

Kosasih, E (2012:145) juga menjelaskan bahwa penanganan yang perlu diberikan pada siswa tunagrahita difokuskan kepada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sehingga ketika ia terjun di masyarakat kemandirian siswa tunagrahita sudah terlatih dan

tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Dalam kehidupan, setiap orang pasti pernah mengalami luka. Seperti yang dikemukakan Swasanti,N & Putra,S,W (2014:35) bahwa “luka adalah cedera yang paling sering dialami manusia”. Misalnya luka sayat karena terkena pisau, luka lecet karena terjatuh dari sepeda, luka bakar karena kontak dengan benda panas, ataupun luka memar karena berbenturan keras dengan bola ketika bermain sepak bola. Dalam prakteknya orang yang tidak memiliki keterbatasan sering mengalami luka ringan akibat keteledorannya, apalagi siswa tunagrahita yang karakteristiknya sering sulit konsentrasi serta kemampuan adaptifnya yang lebih rendah.

Luka ringan seperti luka sayatan memang tampak tidak serius. Namun luka tersebut dapat menjadi media yang baik untuk masuknya kuman sehingga menimbulkan infeksi dan membuat luka ringan menjadi luka yang serius.

Mereka yang tidak mempunyai keterbatasan pada intelektualnya secara sadar akan segera melakukan tindakan penanganan, namun bagi siswa tunagrahita harus diberikan latihan terlebih dahulu agar muncul kesadaran untuk segera melakukan tindakan penanganan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka perlu untuk memberikan pembelajaran kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) kepada siswa tunagrahita. Agar mereka mempunyai kesadaran untuk segera mengobati luka serta dapat memberikan pertolongan pertama pada luka ringan yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain secara sigap sehingga dapat memperkecil resiko terjadinya infeksi.

Seiring dengan permasalahan diatas, Casmini, M dalam modul pengajaran bina diri dan bina gerak (BDBG) menyebutkan bahwa pokok bahasan menolong diri sendiri dan menghindari bahaya termasuk dalam ruang lingkup bina gerak untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam modul pelatihan program khusus bina diri pada diklat BPG 2010, Setiawan, A menyatakan bahwa salah satu ruang lingkup program bina diri adalah kebutuhan merawat diri yang meliputi: 1) kemampuan pemeliharaan tubuh, seperti, mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku; 2) memelihara kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi dari bahaya sekitar; 3) dan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kecakapan P3K

ini memang perlu sebagai bekal untuk merawat dan menolong diri secara mandiri bagi siswa tunagrahita.

Menurut Sudrajat, D dan Rosida, L (2013:17) "tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata disertai dengan adanya hambatan dalam perilaku adaptif".

Karena kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata siswa tunagrahita cenderung kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Sehingga dalam proses pembelajaran harus dihadirkan suatu pengalaman nyata yang akan dialami untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

Daryanto (2013:61) menjelaskan bahwa mengalami berarti menghayati sesuatu peristiwa yang akan menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak siswa. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan di dalam sistem nilai, di dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) serta didalam kekayaan informasi.

Oleh sebab itu, tugas mengajar ialah membina rangkaian pengalaman yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan ketrampilan pelajar. Pengalaman tersebut tidak selalu dapat dilalui

secara riil, sehingga kadang-kadang perlu di ciptakan situasi buatan. Salah satunya dengan menggunakan metode simulasi.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya, W (2014:159) yang menyatakan bahwa :

“sebagai metode mengajar metode simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.”

Menurut Uno, H, B (2011:29) belajar merupakan proses mengalami konsekuensi lingkungan secara sensorik dan melibatkan perilaku koreksi diri (*self corrective behavior*). Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan yang dapat menghasilkan umpan balik yang maksimal bagi siswa tunagrahita.

Metode simulasi adalah bentuk metode belajar yang menyajikan situasi seolah-olah nyata. Guru akan memberikan pemahaman melalui kegiatan simulasi seolah-olah mengalami luka ringan dan harus memberikan penanganan secara mandiri dan dilanjutkan memberikan penanganan pada orang lain.

Dalam simulasi guru berperan sebagai fasilitator akan mengkondisikan situasi seperti

setting yang di kehendaki terlebih dahulu.

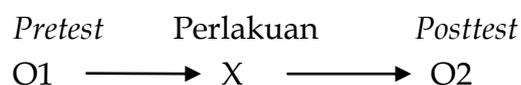
Penelitian ini akan menggunakan metode simulasi untuk mengajarkan kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan pre-eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest* satu kelompok (*one group pretest-posttest design*).

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sugiyono, 2013:110).

Keterangan:

O1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = perlakuan

O2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Hasil *pretest* dan *posttest* akan dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan rumus Wilcoxon Match Pairs Test.

2. Lokasi, Populasi dan Sampel, serta Waktu Penelitian

- a. Lokasi penelitian
 Penelitian ini dilaksanakan di SLB/C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember.
- b. Populasi
 Penelitian mencakup populasi siswa SLB/C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember.
- c. Sampel
 Sampel penelitian ini sebanyak 7 siswa dengan karakteristik yang sama dalam kemampuan motorik dan komunikasi.
- d. Tabel Subjek Penelitian Siswa Tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1.	ASR	Laki - laki
2.	MRA	Laki - laki
3.	MRZ	Laki - laki
4.	MZF	Laki - laki
5.	VAM	Perempuan
6.	VAW	Perempuan
7.	AAR	Perempuan

- e. Waktu Penelitian
 Penelitian dilaksanakan selama 8 kali pertemuan.

3. Variabel Penelitian

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu

kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K), sedangkan variabel bebasnya yaitu metode simulasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel pengamatan (sekaligus penilaian) untuk tes lisan dan perbuatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tes
 Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes .perbuatan.
- b. Dokumentasi
 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh dari catatan berupa data siswa dan hasil evaluasi belajar siswa.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik nonparametric. Dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus Wilcoxon Match Pairs Test.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 3. 2 Rumus Wilcoxon Match Pairs Test (Sugiyono, 2013:136)

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik

Wilcoxon match pairs test

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n : Jumlah sampel

7. Interpretasi Hasil Analisis

- a. Jika -Z hitung > -Z tabel atau Z hitung < +Z tabel, Ha Ditolak, yang artinya “tidak ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember”.
- b. Jika -Z hitung < -Z tabel atau Z hitung > +Z tabel, berarti Ha Diterima, yang artinya “ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember”.

C. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Data Hasil *Pretest*

Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 4.1 Data Hasil *Pretest* Tentang Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama pada Kedaruratan (P3K) pada Siswa Tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

No	Nama	Skor	Nilai
1.	ASR	42	61,76
2.	MRA	48	70,59
3.	MRZ	40	58,82
4.	MZF	46	67,65
5.	VAM	45	66,18
6.	VAW	44	64,71
7.	AAR	42	61,76
Rata-rata nilai <i>pretest</i>			64,49

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 64,49. Nilai tertinggi adalah 70,59 dan terendah adalah 58,82.

b. Perlakuan

Perlakuan yang diberikan kepada siswa berupa penerapan metode simulasi. Perlakuan diberikan sebanyak

6 kali pertemuan masing-masing 2x30 menit.

Kegiatan perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

Pertemuan ke-1, mengenalkan benda-benda yang ada di kotak P3K dengan media asli dan gambar, serta menjelaskan kegunaan benda-benda yang ada di kotak P3K.

Pertemuan ke-2, menjelaskan bagaimana asal mula terjadinya luka dan melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan dengan penerapan metode simulasi, dibantu oleh pendamping.

Pertemuan ke-3 sampai ke-5, melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan (dengan bantuan guru) dengan penerapan metode simulasi.

Pertemuan ke-6, melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan (sebagian besar dilakukan mandiri) dengan penerapan metode simulasi.

c. Data Hasil *Posttest*

Data hasil *posttest* diperoleh dari tes yang dilakukan setelah siswa diberi perlakuan.

Tabel 4.2 Data Hasil *Posttest* Tentang Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama

pada Kedaruratan (P3K) pada Siswa Tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

No	Nama	Skor	Nilai
1.	ASR	65	95,59
2.	MRA	67	98,53
3.	MRZ	61	89,71
4.	MZF	62	91,18
5.	VAM	64	94,12
6.	VAW	66	97,06
7.	AAR	61	89,71
Rata-rata nilai <i>posttest</i>			93,70

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* adalah 93,70. Nilai tertinggi adalah 98,53 dan terendah adalah 89,71.

2. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember”.

Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan

analisis statistik rumus Wilcoxon Match Pairs Test.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja analisis data yang menyajikan perubahan hasil pretest dan posttest kemampuan P3K siswa SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking yang kecil).

Tabel 4.3 Tabel Kerja Analisis Data

No	X ₀₁	X ₀₂	Beda	Tanda Jenjang (T)		
			X ₀₂ - X ₀₁	Jenjang	+	-
1	61,76	95,59	+ 33,83	7,0	7,0	0,0
2	70,59	98,53	+ 27,94	2,5	2,5	0,0
3	58,82	89,71	+ 30,89	5,0	5,0	0,0
4	67,65	91,18	+ 23,53	1,0	1,0	0,0
5	66,18	94,12	+ 27,94	2,5	2,5	0,0
6	64,71	97,06	+ 32,35	6,0	6,0	0,0
7	61,76	89,71	+ 27,95	4,0	4,0	0,0
Jumlah T=				28	0,0	

b. Perhitungan Statistik Menggunakan Rumus Wilcoxon Match Pairs Test

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang telah dimasukkan ke dalam tabel kerja analisis data diatas kemudian dianalisis menggunakan rumus Wilcoxon Match Pairs Test, dengan rincian sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik Wilcoxon match pairs test

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

n : Jumlah sampel

$$\mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T : \text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Pengolahan data dengan n = 7 dan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut :

- a. Mencari jumlah jenjang. (lihat tabel 4.3)

Jadi $T = 0$

$$\begin{aligned} \text{b. Mencari nilai } \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{7(7+1)}{4} \\ &= \frac{56}{4} \\ &= 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. Mencari nilai } \sigma_T &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7(7+1)(2 \cdot 7+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7 \cdot 8 \cdot 15}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{840}{24}} \\ &= \sqrt{35} \\ &= 5,92 \end{aligned}$$

- d. Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{0 - 14}{5,92} = -2,36$$

Jadi nilai Z hitung adalah **2,36** (nilai -tidak diperhitungkan karena harga mutlak).

3. Pengujian Hipotesis

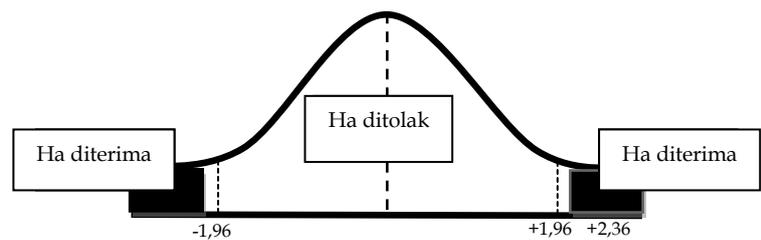
Pada hasil perhitungan nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$ dan taraf kebenaran 95% (pengujian dilakukan dengan 2 sisi), sehingga nilai Ztabel = 1,96 (lampiran 6) maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Ha ditolak apabila $Z_h > -Z_t$ atau $Z_h < +Z_t$
 Ha diterima apabila $Z_h < -Z_t$ atau $Z_h > +Z_t$

Sehingga dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa :

$$+2,36 > +1,96$$

Untuk membuktikan hasil hipotesis tersebut maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis dalam kurva pengujian dua sisi dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung sebagai yang tergambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Kurva Pengujian Hipotesis

maka dapat diputuskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Jika Ha diterima maka artinya ada pengaruh penggunaan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis diatas terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Tahap awal penelitian ini adalah melakukan *pretest* yaitu tes awal yang dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Yang hasil nilainya akan digunakan dalam menganalisis data dengan rumus.

Selanjutnya siswa diberi intervensi atau perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan, alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2x30 menit. Secara

garis besar, isi dari kegiatan perlakuan tersebut adalah sebagai berikut :

- Pertemuan ke-1, mengenalkan benda-benda yang ada di kotak P3K dengan media asli dan gambar, serta menjelaskan kegunaan benda-benda yang ada di kotak P3K.
- Pertemuan ke-2, menjelaskan bagaimana asal mula terjadinya luka dan melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan dengan penerapan metode simulasi, dibantu oleh pendamping.
- Pertemuan ke-3 sampai ke-5, melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan (dengan bantuan guru) dengan penerapan metode simulasi.
- Pertemuan ke-6, melaksanakan prosedur P3K pada luka sayatan (sebagian besar dilakukan mandiri) dengan penerapan metode simulasi.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan *posttest* yaitu tes yang diberikan setelah diberi perlakuan. *Posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan anak setelah diberi perlakuan yang digunakan juga sebagai pembandingan hasil nilai *pretest*. Nilai *posttest* ini juga digunakan untuk menganalisis data menggunakan rumus.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 4.1 untuk nilai *pretest* adalah 64,49 dan tabel 4.2 untuk nilai *posttest* adalah 93,70. Berdasarkan hasil analisis data di

dapat $Z_h = 2,36$ lebih besar dari nilai Z_{tabel} dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Penelitian pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Wat Putri Yani, Asep Ahmad Sopandi dan Kasiyati (2013:634) yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Bina Diri melalui Metode Simulasi bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB Bina Bangsa Padang". Hal ini dibuktikan bahwa pada hasil penelitian ini ada peningkatan nilai pada *pretest* dan *posttestnya* yang telah dijelaskan diatas. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) melalui penerapan metode simulasi. Dengan demikian peneliti menerapkan metode simulasi untuk meningkatkan kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita memiliki karakteristik sulit untuk menerima sesuatu yang abstrak serta kurang

cakap dalam perilaku adaptifnya seperti menolong dan merawat diri sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudrajat, D dan Rosida, L (2013:23) bahwa karakteristik tunagrahita adalah lamban dalam mempelajari hal - hal yang baru, susah memahami sesuatu yang abstrak, kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal - hal yang baru, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.

Selain itu tunagrahita memerlukan pembelajaran yang mengahdirkan sesuatu yang konkrit atau seolah-olah nyata. Menurut Sanjaya, W (2014:159) sebagai metode mengajar metode simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Dengan menggunakan metode simulasi kegiatan belajar mengajar akan menyajikan situasi tiruan atau seolah-olah nyata yang akan mempermudah siswa tunagrahita untuk mempelajari materi belajar.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

Hal itu dibuktikan dengan $Z_h (2,36) > Z_t (1,96)$ pada taraf kesalahan 5%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada dilapangan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Akan lebih baik jika sekolah menyediakan kotak P3K, karena kecelakaan datangnya tidak bisa diprediksi.

b. Bagi Guru,

Sebaiknyanya sesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta hendaknya menyempatkan untuk memberikan pembelajaran mengenai hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, karena akan dapat menambah kemandirian siswa tunagrahita dalam kesehariannya sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Keenam. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Casmini, Mimin. *Modul Pengajaran Bina Diri Dan Bina Gerak (BDBG)*.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Kumoratih, Ajeng. 2012. *Panduan Praktis P3K*. Surakarta: Mahkota Kita
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musa, Rita. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Simulasi di Kelas IV SDN Pohuwato, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato*. Skripsi diterbitkan di eprints (online), (<http://eprints.ung.ac.id/6575/>), diunduh 29 Januari 2015).
- Rahardja, Djadja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Setiawan, Atang. 2010. Program Kebutuhan Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang. Makalah disajikan dalam *Pelatihan Program Khusus Bina Diri, oleh Unit Pelaksana Tekhnis Dinas, Balai Pelatihan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Luar Biasa*, di Hotel Green Hill Resort Cipanas Puncak tanggal 13 s.d 20 Maret 2010.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Edisi Keenam. Bandung: Tarsito
- Sudrajat, Dodo dan Rosida, Lilis. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013b. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Swasanti, Niluh dan Putra, Satria, Winkanda. 2014. *Panduan Praktis Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan P3K*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Tanpa nama. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, (online), (<http://kbbi.web.id/>), diakses 10 November 2014 dan 20 Januari 2015).
- Tanpa nama. 2014. *Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) Online*, (online), (www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5154efa61a191/batasan-luka-berat-dan-luka-ringan-dalam-kecelakaan-lalu-lintas), diakses 10 November 2014).

Tanpa nama. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: DEPDIKNAS DITJEN MANDIKDASMEN DIREKTORAT PEMBINAAN SLB.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.

Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wiyani, Ardy, Novan. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yani, Wat Putri, dkk. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Bina Diri melalui Metode Simulasi bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB Bina Bangsa Padang". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 2 (3): hal. 634-644.